

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era globalisasi saat ini, melihat suatu perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat persaingan antar perusahaan di bidang ekonomi dan bisnis menjadi begitu ketat, salah satu cara untuk tetap bertahan menjaga kredibilitas perusahaan dan bersaing serta mempertahankan eksistensinya di dunia usaha yaitu perusahaan harus terus berinovasi dan meningkatkan kualitas kinerja untuk menarik investor agar berinvestasi pada perusahaan. Dalam melakukan investasi hendaknya seorang investor mempelajari dan mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan (Deitiana 2013 dalam Gerald Egam, Ilat, Sony Pangerapan 2017).

Menurut Jogiyanto Hartono (2016:29) pasar modal atau *capital market* merupakan peranan yang dirasa sangat penting karena berkaitan dengan fungsi pasar modal itu sendiri yakni membantu perusahaan *go public* menambahkan dananya dari luar dalam pengembangan bisnisnya dengan cara menerbitkan sekuritas di pasar modal, kemudian saham yang diterbitkan tersebut akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan lain dan lembaga atau pemerintah. Harga saham selalu mengalami fluktuasi oleh karena itu dibutuhkan pendekatan untuk memprediksi harga saham dan dalam pengambilan keputusan investasi.

Nor Hadi (2015:14) menyebutkan pasar modal (*capital market*) memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal

melakukan dua fungsi yaitu pertama sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana investor yang akan digunakan untuk pengembangan bisnis, tambahan modal kerja, dan berbagai kebutuhan perusahaan lainnya. Kedua, sebagai sarana bagi seseorang untuk berinvestasi instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, waran dan lainnya. Dengan demikian pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi suatu perusahaan dan lembaga pemerintah lainnya sebagai salah satu alat untuk berinvestasi dan memfasilitasi sarana prasarana kegiatan jual beli dan terkait kegiatan lainnya. Secara konsep, investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumberdaya (*resource*) saat ini, dengan harapan mendapat keuntungan atau dapat didefinisikan sebagai menanamkan dana sekarang, guna memperoleh manfaat (balas jasa atau laba di kemudian hari).

Pasar modal memiliki dampak yang nyata pada perekonomian setiap negara. Dan juga pasar modal adalah salah satu cara terpenting bagi perusahaan untuk mengumpulkan dana tambahan (Zheng et al, 2010). Pasar modal di Indonesia didirikan bertujuan untuk menghubungkan antar perusahaan atau institusi pemerintah dengan investor. Saham merupakan bentuk investasi yang dapat dilakukan dalam pasar modal, seorang investor menanamkan dananya di pasar modal bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sesuai dengan dana yang telah diinvestasikan di masa mendatang.

Sejarah telah menunjukkan bahwa harga saham dan aset lainnya adalah bagian penting dari dinamika kegiatan ekonomi dan dapat mempengaruhi atau menjadi indikator suasana sosial. Juga sebuah ekonomi dimana pasar saham

sedang naik dapat dikatakan sebagai ekonomi mengalami peningkatan. Bahkan, pasar saham sering dianggap sebagai indikator utama dari kekuatan ekonomi dan pembangunan negara (Yahya zadehfar et al, 2012).

Saham adalah suatu nilai dalam pembukuan berbagai instrumen finansial yang dimiliki oleh perusahaan mengacu pada teori ekonomi, harga saham harus mencerminkan visi dan misi tentang kinerja perusahaan dimasa mendatang dan keuntungan perusahaan secara umum mencerminkan faktor-faktor fundamental maka harga saham dapat dijadikan sebagai indikator aktivitas ekonomi dimasa yang akan datang (Marie Ligocka, Thomas, 2016).

Harga saham dapat dipengaruhi beberapa indikator yaitu faktor mikro ekonomi dan faktor makro ekonomi. Faktor mikro yaitu faktor yang berasal dari internal perusahaan itu sendiri yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan contohnya seperti *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* serta rasio keuangan lainnya. Selanjutnya adalah faktor makro ekonomi yakni dimana kondisi perekonomian bisa terjadi guncangan dari luar dan bersifat global yang tidak bisa dikendalikan sehingga keadaan ini sulit dikendalikan oleh perusahaan contohnya seperti inflasi, suku bunga bi Perubahan dari faktor makro dan mikro ini akan memberikan dampak positif atau negatif terhadap harga saham (Fahmi, 2015:86).

Terdapat berbagai resiko yang dapat menghambat serta menghancurkan investasi yang telah dengan susah payah dilakukan, Khalwaty (2000) dalam Mara Sutan Hanfiah, Sri Sulasmiyati (2015) menyebutkan adapun yang dapat dihindari dengan diversifikasi adalah resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*)

dan resiko yang tidak dapat dikendalikan dengan diversifikasi adalah resiko sistematis (*systematic risk*) atau bisa juga disebut dengan resiko pasar yaitu resiko yang ditimbulkan dari faktor-faktor ekonomi makro.

Hal yang paling utama yaitu pentingnya memperhatikan ekonomi makro yang akan menjadi risiko sistematis dalam berinvestasi, dikarenakan para investor tidak mungkin menerima berbagai risiko yang akan dihadapinya. Variabel-variabel ekonomi makro tersebut terus berfluktuasi di setiap periodenya sehingga dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal. Dari variabel ekonomi makro tersebut peneliti mengambil variabel suku bunga BI dan tingkat inflasi yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini.

Faktor makro ekonomi pertama yang berpotensi mempengaruhi harga saham yaitu suku bunga BI yang menjadi salah satu indikator yang memberikan informasi baik atau buruknya bagi investor, artinya semakin besar beban bunga yang akan dibayar oleh perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang akan diperoleh. Anna (2012) mengatakan tingkat bunga adalah tingkat yang dibebankan atau dibayar untuk penggunaan uang maupun biaya pinjaman. Apabila tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka tingkat investasi mengalami penurunan begitupun sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka suatu investasi akan mengalami peningkatan hal ini dikarenakan biaya dari investasi mengalami penurunan (Ernita, 2013). Suku bunga BI merupakan suatu instrumen keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) tujuannya yaitu untuk mengawasi serta mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan

menggunakan acuan suku bunga BI, fluktuasi yang terjadi pada *BI Rate* akan menciptakan ketidakpastian yang menimbulkan suku bunga *BI Rate* yang semakin meningkat sehingga menyebabkan peningkatan harga, sehingga akan berpengaruh terhadap iklim berinvestasi di pasar modal (Rismawati, 2013).

Kebijakan suku bunga di Indonesia yang digunakan mengacu pada *BI Rate*, tingkat suku bunga yang tinggi mencerminkan suatu kebijakan suku bunga yang menggambarkan sikap kebijakan moneter yang diatur oleh Bank Indonesia dan bersifat transparan kepada masyarakat (Yeny Nur Khasanah & Ari Darmawan 2018). Fluktuasi yang terjadi pada *BI Rate* berdampak pada harga saham serta tingkat suku bunga yang terlalu tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Hubungan yang bersifat terbalik antara harga saham dengan suku bunga, artinya jika tingkat suku bunga tinggi maka harga saham rendah, demikian pula sebaliknya, penurunan suku bunga akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi di asset yang lebih berisiko seperti saham.

Tabel 1.1 BI Rate Tahun 2014-2019

	(%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	7,5	7,75	7,25	4,75	4,25	6
Februari	7,5	7,5	7	4,75	4,25	6
Maret	7,5	7,5	6,75	4,75	4,25	6
April	7,5	7,5	6,75	4,75	4,25	6
Mei	7,5	7,5	6,75	4,75	4,75	6
Juni	7,5	7,5	6,5	4,75	5,25	6
Juli	7,5	7,5	6,5	4,75	5,25	5,75
Agustus	7,5	7,5	5,25	4,5	5,5	5,5
September	7,5	7,5	5	4,25	5,75	5,25
Oktober	7,5	7,5	4,75	4,25	5,75	5
November	7,75	7,5	4,75	4,25	6	5
Desember	7,75	7,5	4,75	4,25	6	5

Sumber: www.bps.go.id

Faktor eksternal kedua yang mempengaruhi harga saham ialah inflasi. Fahmi (2014:293) mengatakan inflasi adalah suatu kondisi di mana mata uang di suatu negara terjadi penurunan dan kenaikan suatu harga barang yang berlangsung secara sistematis yang dapat mengakibatkan perekonomian di suatu negara tidak stabil dan akan mampu menyebabkan efek yang besar dan sulit dikendalikan. Nanga (2010:237) menyebutkan bahwa inflasi adalah suatu kejadian dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus (*continue*), kenaikan tingkat harga pada umumnya yang terjadi hanyalah sekali waktu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi namun secara umum inflasi yaitu proses suatu harga-harga secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus (*continue*), hal ini ada keterkaitannya dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar akan memicu

konsumsi atau bahkan spekulasi sampai termasuk juga akibat adanya ketidاكلancaran distribusi barang.

Tabel 1.2 Tingkat Inflasi Tahun 2014-2019

BULAN	TAHUN					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	8,22%	6,96%	4,14%	3,49%	3,25%	2,82%
Februari	7,75%	6,29%	4,42%	3,83%	3,18%	2,57%
Maret	7,32%	6,38%	4,45%	3,61%	3,40%	2,48%
April	7,25%	6,79%	3,60%	4,17%	3,41%	2,83%
Mei	7,32%	7,15%	3,33%	4,33%	3,23%	3,32%
Juni	6,70%	7,26%	3,45%	4,37%	3,12%	3,28%
Juli	4,53%	7,26%	3,21%	3,88%	3,18%	3,32%
Agustus	3,99%	7,18%	2,79%	3,82%	3,20%	3,49%
September	4,53%	6,83%	3,07%	3,72%	2,88%	3,39%
Oktober	4,83%	6,25%	3,31%	3,58%	3,16%	3,13%
November	6,23%	4,89%	3,58%	3,30%	3,23%	3,00%
Desember	8,36%	3,35%	3,02%	3,61%	3,13%	2,72%

Sumber: www.bi.go.id

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat inflasi mengalami kenaikan dan penurunan dari bulan Januari 2014 sampai bulan Desember 2019. Berdasarkan data yang diperoleh inflasi paling tinggi yaitu 8,36 % di tahun 2014. Sedangkan inflasi terendah berkisar di angka 2,48 % pada tahun 2019.

Laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai sumber utama informasi yang digunakan oleh investor dan kreditor untuk membuat keputusan berinvestasi. Alat analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat membaca, memahami arti laporan keuangan suatu perusahaan. Sehingga para investor mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan. Hal ini menunjukkan analisis rasio keuangan

berpengaruh terhadap perubahan harga saham di pasar modal yang menyebabkan kelebihan permintaan atau kelebihan pasokan saham.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu bentuk analisis yang sering dipakai atau digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Rasio dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) dan laba rugi (*income statement*). Kasmir (2012: 104) rasio keuangan yaitu suatu kegiatan mengacu pada perbandingan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* merupakan ukuran tingkat laba dengan membandingkan pendapatan setelah bunga dan pajak dengan penjualan, rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar margin yang diperoleh perusahaan maka dapat dikatakan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, dan harga saham mengalami peningkatan sehingga para investor tertarik akan melakukan investasi di perusahaan tersebut (Kasmir, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu *Earning Per Share* (EPS), merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba per lembar saham yang mampu diraih perusahaan saat menjalankan operasinya. *Earning Per Share* dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan apabila perusahaan membagikan *Earning Per Share* (EPS) kepada para investor tinggi itu menandakan perusahaan tersebut mampu memberikan laba yang besar kepada para pemegang saham atau investor. *Earning Per Share*

(EPS) adalah indikasi dari keuntungan yang mendapatkan masing-masing saham biasa dan sering digunakan untuk menilai profitabilitas dan resiko yang terkait dengan keuntungan dan juga penilaian harga saham (Pouraghajan, *et al* 2013).

Perusahaan yang terdaftar di pasar modal dibagi menjadi 9 sektor yaitu sektor perdagangan, investasi dan jasa, sektor pertanian, sektor petambangan, sektor property real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, transportasi dan utilitas, sektor barang konsumsi, dan sektor dasar dan kimia. Dari objek tersebut penelitian ini akan mengambil objek di sebuah perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2019. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi karena jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi lebih banyak jika dibandingkan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan dengan perusahaan lain. Selain itu alasan lain memilih perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi adalah salah satu saham yang banyak diminati oleh para investor.

Dilansir dari TEMPO.COM Indonesia Jakarta per November 2019 Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita optimis Indonesia masih menjadi negara tujuan utama investasi di sektor manufaktur. Keyakinan itu didasarkan pada potensi yang dimiliki Indonesia dengan ketersediaan pasar yang berskala besar dan bahan baku yang melimpah. Dengan potensi itu Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita mengklaim bahwa

beberapa investor besar tertarik mengembangkan industri di Indonesia. Tujuannya untuk menjadikan Indonesia sebagai basis produksi guna memenuhi kebutuhan dipasar domestik hingga ekspor.

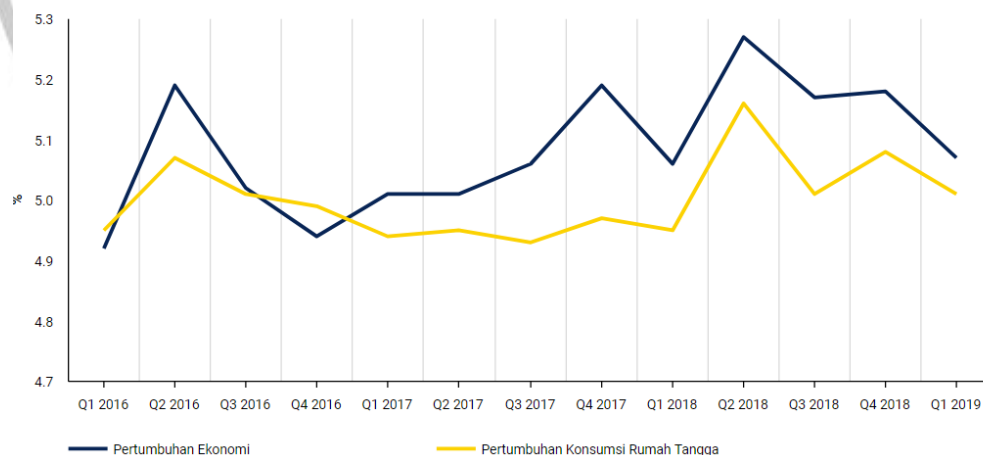
Berdasarkan catatan Kemenperin, pada periode Januari-September 2019, penanaman modal dalam negeri (PMDN) dari sektor industri manufaktur mencapai Rp. 52,8 triliun yang terdiri dari 5.133 proyek. Tiga sektor dengan investasi terbesar adalah industri makanan dengan nilai investasi hingga Rp. 26,4 triliun (1.649 proyek), industri logam, mesin dan elektronik serta industri kedokteran, optik, dan jam dengan realisasi Rp. 7,7 triliun (656 proyek), serta industri kimia dan farmasi mencapai Rp. 6,8 triliun (678 proyek).

Industri barang konsumsi masih menjadi primadona sebagai pilihan investor dalam menanamkan dana mereka. Hal tersebut dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi masih mengidentifikasi mengalami potensi kenaikan.

Namun, Sejak awal tahun hingga akhir tahun 2019 alias secara *year to date* (ytd), indeks harga saham industri barang konsumsi (*consumer goods*) turun di angka 12,68 %, penurunan indeks sektor ini disebabkan oleh saham-saham emiten rokok yang turun cukup dalam akibat sentimen negatif berupa rencana kenaikan tarif cukai sebesar 23 % pada tahun 2020. Pasalnya, saham-saham emiten rokok seperti PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) menjadi faktor pendukung utama indeks saham ini. Dampak negatif pada saham emiten-emiten rokok tersebut hanya bersifat sementara. Namun, perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi

secara umum saham-saham yang berada di sektor ini masih dapat menjadi pilihan investasi ditengah kondisi ekonomi yang tak menentu dan juga saham-saham ini dalam sektor barang konsumsi terbilang masih tergolong prospektif, dikarenakan komposisi anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) tahun 2020 mendorong daya beli masyarakat. Oleh karena itu, dapat diprediksi saham-saham disektor barang konsumsi akan mengalami *overweight*. (kontan.co.id)

Analisis PT Unilever Nazmi Haddyat Tamara menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi pada kuartal I tahun 2019 melambat dikarenakan tertahannya daya konsumsi masyarakat. Kondisi ini akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan beberapa perusahaan sub sektor barang konsumsi, termasuk Unilever. Salah satu penyebab ekonomi tumbuh tidak maksimal adalah melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Konsumsi Rumah Tangga

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dengan kontribusi terbesar, konsumsi rumah tangga menjadi salah satu acuan untuk mengukur ekonomi secara keseluruhan. Tren pertumbuhan konsumsi selalu sejalan dengan laju ekonomi. Pada saat konsumsi melambat, hampir dipastikan akan berefek pada agregat pertumbuhan ekonomi.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa faktor penyebab melambatnya pertumbuhan sektor konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Sinyalemen ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten consumer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara umum, kinerja emiten sektor barang konsumsi masih tumbuh. Namun, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru mengalami penurunan pada kuartal 1 tahun 2019.

Dari beberapa emiten yang memiliki kapitalisasi besar di sektor barang konsumsi, terlihat yang masih tumbuh positif adalah industri rokok yang dimotori oleh H.M. Sampoerna (HMSP) dan Gudang Garam (GGRM). Dua produsen rokok ini mencatatkan pertumbuhan laba masing-masing sebesar 8,24 % dan 24,48 %. Sedangkan untuk sub-sektor makanan dan minuman, yang masih tumbuh positif disokong oleh gabungan Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan pertumbuhan laba sebesar 13,5 % dan 10,24 %.

Nazmi Hidayat Tamara menjelaskan bahwa penurunan laba UNVR disebabkan karena anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman.

Segmen ini ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp. 3,1 triliun atau turun sekitar 8.8 % dibandingkan perolehan tahun lalu mencapai Rp. 3,4 triliun, meski penurunannya tidak seburuk industri secara keseluruhan. Segmen makanan dan minuman memberikan kontribusi 29 % terhadap penjualan UNVR secara keseluruhan. Segmen kebutuhan rumah tangga pada UNVR masih tumbuh tipis 2,7 % disbanding tahun sebelumnya. Pada kuartal I tahun 2019, penjualan segmen ini mencapai Rp. 7,4 triliun dan menyumbang 71 % dari total penjualan.

Dilansir dari CNBC Indonesia Jakarta per April 2019 PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sepanjang kuartal I tahun 2019 mencatatkan kinerja keuangan yang kurang baik. Laba perusahaan mengalami penurunan tipis dari angka 4,36 % menjadi Rp. 1,74 triliun dari laba di periode yang sama tahun sebelumnya senilai Rp. 1,82 triliun.

Direktur dan Sekretaris Perusahaan Unilever Sancoyo Antarikso mengatakan penjualan perusahaan sepanjang tiga bulan pertama tahun ini terdiri atas penjualan domestik Rp. 10,2 triliun dan penjualan kategori *Spreads* yang telah didivestasi pada kuartal III tahun 2018, perseroan membukukan pertumbuhan penjualan domestik sebesar 49 %.

Tabel 1.3
Harga Penutupan Saham (Closing Price)
Perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi Periode 2014 – 2019
Dalam Rupiah

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	HARGA PENUTUPAN (Closing Price)					
			2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk,	2.095	1.210	1.945	476	168	-
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk,	352	325	330	736	400	398
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk,	-	-	-	1.185	346	374
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk,	1.500	675	1.350	1.290	1.375	-
5	CLEO	Sariguna Prima Tirta Tbk,	-	-	-	755	284	-
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk,	390.000	5.200	5.000	4.590	5.500	6.800
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk,	-	-	-	344	730	940
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk,	13.100	13.475	8.575	8.900	10.450	11.150
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk,	6.750	5.175	7.925	7.625	7.450	7.925
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk,	12.100	8.650	11.750	13.675	16.000	16.133
11	MYOR	Mayora Indah Tbk,	20.900	30.500	1.645	2.020	2.620	2.050
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk,	-	-	-	254	5.350	-
13	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk,	143	122	134	256	192	153
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk,	970	945	640	715	695	410
15	ROTI	Nipon Industri Corporindo Tbk,	1.385	1.265	1.600	1.275	1.200	1.300
16	SKLT	Sekar Laut Tbk,	300	370	308	1.100	1.500	1.610
17	STTP	Siantar Top, Tbk	2.880	3.015	3.190	4.360	3.750	4.500
18	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading	3.720	3.945	4.570	1.295	1.350	1.680
19	GGRM	Gudang Garam Tbk,	60.700	55.000	63.900	83.800	83.625	53.000
20	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk,	68.650	94.000	3.830	4.730	3.710	2.100
21	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk,	520	510	484	380	312	330
22	WIIM	Wismilak Makmur Tbk,	625	430	440	290	141	100
23	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk,	1.690	1.300	1.755	1.960	1.940	2.250
24	INAF	Indofarma (Persero) Tbk,	355	168	4.680	5.900	6.500	-
25	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk,	1.465	870	2.750	2.700	2.600	1.250
26	KLBF	Kalbe Farma Tbk,	1.834	1.320	1.515	1.690	1.520	1.620
27	MERK	Merck Indonesia Tbk,	160.000	6.775	9.200	8.500	4.300	2.850
28	PYFA	Pyridam Farma Tbk,	135	112	200	183	189	198
29	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk,	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000
30	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk,	610	550	520	545	840	1.275
31	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk,	2.865	1.750	1.970	1.800	1.390	1.395
32	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk,	1.375	1.015	1.000	885	920	1.045

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN	HARGA PENUTUPAN (<i>Closing Price</i>)					
			2014	2015	2016	2017	2018	2019
33	KINO	Kino Indonesia Tbk,	-	3.840	3.030	2.120	2.800	3.430
34	MBTO	Martina Berto Tbk,	200	140	185	135	126	94
35	MRAT	Mustika Ratu Tbk,	350	208	210	206	179	-
36	TCID	Mandom Indonesia Tbk,	17.525	16.500	12.500	17.900	17.250	11.000
37	UNVR	Unilever Indonesia Tbk,	32.300	37.000	38.800	55.900	45.400	42.000
38	CINT	Chitose Indonesia Tbk,	362	338	316	334	284	302
39	KICI	Kedaung Indah Can Tbk,	134	250	120	171	284	202
40	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk,	175	113	135	167	144	89
41	WOOD	Integra Indocabinet Tbk,	-	-	-	244	615	685

Sumber : www.idx.co.id, yang diolah 2020

Berdasarkan Tabel 1.3 bahwa harga penutupan saham yang tertinggi pada perusahaan sub sektor barang konsumsi diperoleh perusahaan Delta Djakarta Tbk, (DLTA) terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp. 390.000,-/lembar. Pada tahun 2015-2018 PT. Delta Djakarta Tbk, (DLTA) melakukan pemecahan nilai nominal saham (*stock split*) dengan menggunakan rasio *stock split* 1:50. Setelah dilakukan *stock split* harga penutupan saham pada tahun 2015 menjadi turun dengan nominal Rp. 5.200,-/lembar, Sedangkan harga penutupan saham yang paling rendah diperoleh perusahaan Langgeng Makmur Industry Tbk, (LMPI) yang terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp. 89,-/lembar, berbeda dengan harga penutupan saham periode tahun sebelumnya perusahaan Langgeng Makmur Industry Tbk, (LMPI) mencapai nilai sebesar Rp. 144,-/lembar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mempunyai tujuan untuk menganalisis beberapa variabel yang memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sehingga peneliti menyimpulkan penelitian ini berjudul **“Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, Net Profit Margin, Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor**

Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)”

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki batas ruang lingkup penelitian, agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam memahami maksud dan isi penelitian. Sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Adapun ruang lingkup penelitian:

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi, Suku Bunga BI, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share*
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham
3. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019

1.3 Rumusan Masalah

Melihat dari fenomena bisnis yang telah di uraikan di atas, terjadi adanya fluktuasi naik turunnya harga saham di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sehingga membuat para investor lebih mengetahui sebelum mengambil keputusan agar memilih investasi yang baik dan benar. Terdapat latar belakang atau perbedaan penelitian dari jurnal-jurnal terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis mengenai variabel Inflasi, Suku Bunga BI, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share*.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah tingkat Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
2. Apakah Suku Bunga BI berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
4. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019?
5. Apakah Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal pada Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

2. Menganalisis pengaruh Suku Bunga BI terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
3. Menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
4. Menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
5. Menganalisis pengaruh tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 secara simultan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi serta menambah pengetahuan pada penelitian selanjutnya terkait tingkat inflasi, suku bunga BI, *net profit margin*, dan *earning per share* terhadap harga saham.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau pertimbangan bagi investor maupun calon investor tentang pengaruh tingkat inflasi, suku bunga BI, *net profit margin*, dan *earning per share* terhadap harga saham, guna untuk mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum melakukan investasi supaya investor tidak dirugikan.

